

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya pendidikan bukan hanya proses mentransfer pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik, melainkan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik. Pendidikan menjadi jalan yang sangat strategis untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaan pendidikan terutama guru MI/SD yang membutuhkan pemahaman dalam setiap sub bahasannya, agar guru tidak selalu mendominasi proses jalannya belajar mengajar di kelas, maka guru pendidikan diharapkan mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tentang strategi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan tidak akan bisa efektif apabila tidak mempunyai strategi pembelajaran ketika menyampaikan materi belajar mengajar di dalam kelas.

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat,

bangsa, dan negara.¹ Jadi seseorang yang melaksanakan proses pendidikan sama artinya dengan melaksanakan pengembangan ilmu bagi dirinya sendiri, masyarakat sekitar, dan negaranya.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya Binti Maunah menambahkan, bahwa pendidikan sebagai suatu kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik, kepala sekolah, administrator, masyarakat (stakeholders) dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut, sayogyanya dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok maupun sosial, serta dapat menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat memunculkan adanya perubahan tingkah laku dalam meraih nilai-nilai baru.²

¹ Ratna Tiharita dan Frelly Noviana, "Pengaruh Penerapan Penilaian Otentik Untuk Meningkatkan Keterampilan Akutansi Peserta Didik", *Jurnal endunomic* Volume 4, Nomor 1, Tahun 2016, hal.43 44.

² Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014),hal 8-9.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pada Tahun Ajaran 2019/2020 sebesar 91,76 persen guru masuk dalam kualifikasi layak mengajar. Persentase tersebut mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya sebesar 89,33 persen. Jumlah guru yang layak mengajar juga mengalami peningkatan dibandingkan tahun ajaran sebelumnya. Peningkatan ini secara umum tentunya belum cukup mampu mengukur bagaimana kualitas guru. Namun setidaknya hal ini sudah mengindikasikan bahwa kualitas guru menjadi semakin lebih baik.³

Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁴

Dalam proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan inti. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri pelajar, dan sudah menjadi harapan semua pihak

³ Badan Pusat Statistik. *Potret Pendidikan Indonesia 2020*. (Penerbit Badan Pusat Statistik, 2020) hal. 23

⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. (Bandung:Citra Umbara, 2016), hal 6

agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.⁵

Selain menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi pendidikan juga akan menghatarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif.⁷ Strategi jika dikaitkan dengan pembelajaran merupakan urutan kegiatan yang sistematis, pola-pola umum kegiatan guru

⁵ M. Surya dan M. Amin. *Pengajaran Remedial*. (Jakarta: PT Andreola, 2012), hal.1

⁶ Daryanto dan suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PenerbitGava Media, 2013), hal. 42

⁷ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran (Inovatif, kreatif, dan Prestatif dalam memahami Peserta Didik)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal.88.

yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁸ Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru selama melaksanakan kegiatan pembelajaran di era millennial ini. Hal ini tentunya juga menuntut kreativitas seorang guru dalam mengemas pembelajarannya agar dapat terlaksana dengan baik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami materi yang di pelajarnya. Maka dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa ini, strategi pembelajaran tentunya memiliki kedudukan yang sangat penting.

Menurut Ngalim Purwanto mengataka bahwa guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.⁹ Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak.¹⁰

Guru adalah penentu berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka dari guru harus menjalankan tugas dengan baik dalam mengajar dan belajar. Guru sangat memiliki peran penting dalam menentukan

⁸ Nanik Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: Ae Medika Grafika, 2019), hal. 8.

⁹ Latifa Husien, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, I-Yogyakarta, 2017, hal.21

¹⁰ Mursalin, Sulaiman, Peranan Guru Dalam Melaksanakan Menejemen Kelas Di Gugus Bungong Seulangan Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh, *Jurnal Nasional*, Vol 2, No 1, (Februari 2017), hal. 106

keberhasilan kegiatan pembelajaran tematik berbasis daring yang dilaksanakannya. Dalam hal ini guru harus terus berupaya meningkatkan mutu pengajarannya, dengan memberikan pengajaran yang mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa. Ini tentunya merupakan bagian dari tugas dan kewajiban seorang guru, dimana mereka dituntut untuk tetap mengajar dengan baik di era millennial ini. Sebagaimana telah di jelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Maidah ayat 67 mengenai kewajiban mengajar seorang guru yaitu:¹¹

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿المائدة : ٢٧﴾

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”. (Qs. Al-Maidah : 67)

Menurut Syarifudin Nurdin dan Andrianto yang mengatakan bahwa peranan guru ada 6 yaitu: 1. Peranan guru sebagai pengajar, 2. Peran pendidik sebagai pembimbing, 3. Peranan guru sebagai konselor, 4. Peranan guru sebagai evaluator, 5. Peranan guru sebagai model, 6. Peranan guru sebagai pendorong kreativitas¹²

¹¹ Didik Andriawan, *Guru dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Buana, 2020), hal. 26-27.

¹² Syafruddin Nurdin, Andriantoni, *Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal.97

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen, yaitu komponen kognitif atau pengetahuan terbentuk pada kapasitas intelektual berfikir siswa untuk menggali, menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komponen afektif atau sikap yang dapat tercermin dalam kualitas keimanan, akhlak mulia, dan ketakwaan yang unggul. Dan psikomotorik atau keterampilan yang dapat tercermin pada kapasitas pengembangan kecakapan praktis, keterampilan teknis, dan kompetensi kinestetis.¹³Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif dan negatif, tergantung pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang.¹⁴

Sikap sosial merupakan sikap dasar yang harus dimiliki siswa untuk berinteraksi dengan teman, guru, keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna agar potensi siswa seperti kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa meningkat.¹⁵ Kurangnya pembiasaan untuk mengintegrasikan sikap sosial dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya sikap sosial siswa. Pemilihan strategi

¹³ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 69.

¹⁴ Akhmad Busyaeri, "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa". (Disertasi Program Sarjana Ilmu Pendidikan IAIN Syekh Nurjati, Cirebon), hal 15

pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sikap sosial merupakan salah satu bagian dari karakter peserta didik, ada 18 jenis nilai karakter yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁶

Bersahabat/ komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Melalui komunikasi, siswa dapat mendiskusikan, mengembangkan dan menyalurkan aspirasi serta pendapat-pendapat dalam bentuk lisan maupun tulisan.¹⁷ Implementasi sikap komunikatif di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri siswa.

¹⁶ Mardiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar". Terampil: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 2 (Oktober, 2017), hal 35

¹⁷ ni wyn. nik lisa dkk, hubungan antara sikap komunikatif sebagai bagian dari pengembangan karakter dengan kompetensi inti pengetahuan ips siswa, *jurnal mimbar ilmu*, vol. 23 no. 2, 2018, hal.159.

Di era generasi milenial ini banyak manusia yang mengalami *disorientasi*, kehilangan arah, dan pergeseran karakter. Mereka menjadikan dunia sebagai tujuan hidup karena larut dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.¹⁸ Para pendiri negara-bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Dapat di perhatikan, misalnya syair lagu kebangsaan Indonesia Raya. Di dalam lirik lagu tersebut lebih dahulu ditandaskan perintah: “bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “bangunlah badannya”.¹⁹ Era globalisasi bukan hanya manusia yang berkembang melainkan juga adanya perkembangan terhadap teknologi. Kemajuan teknologi yang sangat pesat menuntut manusia untuk lebih jeli memilih dan memilah informasi yang mereka terima. Ada banyak sekali dampak kemajuan teknologi salah satunya yaitu internet.²⁰

Pada Bulan Januari yang lalu Badan Pusat Statistik (BPS) merilis hasil Program Sensus Penduduk yang dilakukan tahun 2020 yang lalu. Kegiatan sensus penduduk merupakan program rutin 10 tahunan yang dilakukan secara periodik dan metodologis (sensus terakhir di tahun 2010). Selain perihal jumlah penduduk berdasar jenis kelamin dan sebaran setiap provinsi, hasil sensus 2020 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia berdasarkan kategori generasi yaitu *pre-boomer* (lahir sebelum tahun 1945), *baby boomer* (generasi yang lahir

¹⁸ Achmad Mubarak, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2012), hal. 249.

¹⁹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal 16-17.

²⁰ Hardiansyah Masya, Dian Adi Candra, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecanduan Game Online pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al-Furqon Prabumulih Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol.3 No.1. hal 60

tahun 1946-1964), generasi X (generasi lahir tahun 1965-1980), Generasi Milenial (lahir tahun 1981-1996), Generasi Z (lahir tahun 1997-2012), dan *Post Generation Z* (2013 dst). Sesuai prediksi dari berbagai kalangan, Indonesia tengah berada pada periode yang dinamakan sebagai Bonus Demografi. Sebagian besar penduduk saat ini berasal dari Generasi Z/Gen Z yaitu sebanyak 74,93 juta jiwa (27,94%). Generasi Milenial yang digadang-gadang menjadi motor pergerakan masyarakat saat ini, jumlahnya berada sedikit di bawah Gen Z, yaitu sebanyak 69,38 juta jiwa atau 25,87% dari total penduduk Indonesia. Berikutnya adalah generasi X sebanyak 58,65 juta jiwa (21,88%), generasi *Baby Boomer* (31,01 juta jiwa / 11,56%), *Post Gen Z* (29,17 juta jiwa / 10,88%), dan generasi Pre-Boomer (5,03 juta jiwa / 1,87%). Ini artinya, keberadaan Gen Z memegang peranan penting dan akan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti.²¹

Salah satu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di zaman generasi milenial ini adalah dengan adanya telepon genggam atau telepon seluler (ponsel) atau yang biasa di sebut dengan *gadget*. *Gadget* menjadi alat komunikasi yang sangat penting, karena mudah digunakan dan dapat dibawa kemana-mana. Fungsi *gadget* semakin terasa jika disediakan

²¹ Badan Pusat Statistik (2020). *Berita Resmi Statistik* No. 07/01/Th.XXIV, 21 Januari 2020, dalam <https://lmpj Jatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/gen-z-pendidikan-harus-bertransformasi>, diakses 27 November 2021, pukul 17.11 WIB

dengan layanan internet, karena saat ini telah memasuki era milenium ketiga atau disebut juga sebagai era internet.

Selain memberikan manfaat yang begitu besar bagi kehidupan sehari-hari, *gadget* juga dapat memberikan dampak negatif bagi penggunaannya karena berlebihan dalam menggunakan *gadget*. Dampak yang dimaksud yaitu bagi perkembangan otak, terlalu lama dalam menggunakan *gadget* dalam aktivitas sehari-hari akan mengganggu perkembangan otak, sehingga menimbulkan suatu masalah dalam berkomunikasi atau berbicara serta menghambat dalam mengekspresikan pikiran. Nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan mendapat perlawanan secara gencar melalui isi atau konten media digital. Peran guru dalam penanaman sikap atau nilai mendapat porsi yang kecil jika dibandingkan dengan kebebasan siswa di luar kelas. Sepanjang hari generasi milenial dapat mengakses jaringan internet serta berkomunikasi dengan dunia luar. Pertanyaan retorik selalu muncul, mampukah guru mengendalikan perilaku atau sikap para siswa di luar sekolah?

Sebagai pendidik harus mampu menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif peserta didik di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, di era milenial seperti ini guru memiliki tatangan yakni bagaimana respon peserta didik terhadap kehidupan sosial di era milenial terutama dalam hal ketergantungan gadget? terlebih lagi anak zaman sekarang sudah kecenderungan dalam hal game online seperti Mobile Legends, Free Fire, Pugn dll.

Dalam kasus ini juga berdampak buruk bagi sosialisasi anak karena keseringan bermain game online, Septianingsih dalam *Mardante* pada bukunya menjelaskan bahwa anak akan sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sehingga mereka akan anti sosial atau jarang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, bahkan mereka akan merasa game lebih baik daripada harus berhubungan intens dengan lingkungan sekitar, hal ini dipicu karena rendahnya kepercayaan diri mereka.²² Pemain game juga menjadi terpisah dengan lingkungannya yang berakibat pada terganggunya penyesuaian sosial.

Pada saat menggunakan game online anak-anak sering lupa diri, sibuk dengan aktivitasnya sendiri sehingga lupa akan pentingnya berbaur dengan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya untuk membangun jati diri yang baik, bukan dengan tenggelam pada permainan yang bersifat online tersebut.

Ketika mereka menggunakan game online ada saatnya mereka berkomunikasi dalam dirinya sendiri akan apa yang sedang dia lakukan, apakah hal yang dia lakukan itu baik atau tidak. Pada saat-saat demikianlah komunikasi intrapribadi digunakan untuk mengambil suatu sikap atau tindakan yang akan mereka lakukan itu. Hal ini sesuai dengan keadaan yang terjadi pada Pendidikan, yakni MIN 4 Tulungagung.²³

²² Setianingsih, Dkk, Dampak Penggunaan Gadger pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas, Vol Xvi No.2 2018 [Http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/297](http://www.jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/297) diakses pada 27 November 2021, puku 19:15 WIB

²³ Observasi pada tanggal 20 September 2021

Berdasarkan hasil observasi dan survei pendahuluan, bahwa MIN 4 Tulungagung merupakan lembaga madrasah ibtidaiyah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Di mana ada beberapa anak yang sudah kecanduan dalam hal game online. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anak yang terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas dikarenakan lebih mementingkan game online. Di sini peran guru yakni menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif dalam era millennial bagi anak yang belum atau tidak mengumpulkan tugas terlebih lagi bagi anak yang sudah kecanduan *gaget* atau game online.²⁴

Dipilihnya MIN 4 Tulungagung sebagai obyek penelitian dengan alasan letak geografis sekolah yang jauh dari keramaian kota, yakni di desa Pucung Lor, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung tidak menjadikan madrasah tersebut tertinggal, melainkan justru membuat kepala sekolah berupaya untuk mendorong peran guru, ustad/ustadzah dan karyawan untuk mengoptikan kompetensi yang dimilikinya guna meningkatkan mutu Pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Tulungagung sudah berkeinginan dan bercita-cita sebagai salah satu sekolah unggulan yang diperhitungkan minimal di wilayah Tulungagung dan sekitarnya seperti yang tertuang dalam visi yakni “Terwujudnya madrasah yang unggul, inovatif, kreatif berwawasan IPTEK berlandaskan IMTAQ

²⁴ Observasi pada tanggal 20 September 2021

dalam rangka mewujudkan madrasah yang mandiri, berkepribadian dan berlandaskan gotong royong”.²⁵

MI Negeri 4 Tulungagung mencoba untuk selalu membuat inovasi-inovasi baru, seperti metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, manajemen sekolah, keterlibatan wali murid (paguyuban kelas dan Teach Parenting Classes) serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ataupun lainnya dengan harapan dapat meningkatkan kualitas. MI Negeri 4 Tulungagung. mempunyai beberapa program-program seperti : *Fun Learning Activities*, Sholat Dhuha, Sholat Jamaah, Yasin Tahlil, Hafalan Qur'an dengan Metode UMMI, *Home Visiting*, Bimtek guru, Penjaringan Bakat dan Minat Siswa dan lain-lain.²⁶

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian bagaimana **Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Dan Komunikatif Peserta Didik Di MIN 4 Tulungagung Dalam Proses Pembelajaran Di Era Milenial**. dengan harapan siswa mampu peka terhadap keadaan social dan komunikatif baik di lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat.

²⁵ Observasi pada tanggal 21 September 2021

²⁶ Observasi pada tanggal 22 september 2021

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon peserta didik di MIN 4 Tulungagung terhadap kehidupan sosial di era milenial terutama dalam hal ketergantungan gadget?
2. Bagaimana sikap komunikatif peserta didik di MIN 4 Tulungagung terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah di era milenial?
3. Bagaimana strategi guru untuk menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif terhadap peserta didik di MIN 4 Tulungagung yang sudah kecenderungan terhadap gadget?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikandiatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon peserta didik di MIN 4 Tulungagung terhadap kehidupan sosial di era milenial terutama dalam hal ketergantungan gadget.
2. Untuk mengetahui sikap komunikatif peserta didik di MIN 4 Tulungagung terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah di era millennial.
3. Untuk mengetahui strategi guru untuk menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif terhadap peserta didik di MIN 4 Tulungagung yang sudah kecenderungan terhadap gadget.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “*Strategi guru dalam menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif peserta didik di MIN 4 Tulungagung dalam proses pembelajaran di era milenial*”, di harapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu karya ilmiah pada dunia pendidikan, dan menambah wawasan dan khasanah keilmuan dan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Secara Praktis

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, khususnya:

a. Bagi Lembaga Madrasah

Dapat menciptakan lulusan yang pintar dalam kognitif juga baik dalam akhlakunya

b. Bagi Kepala Madrasah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengevaluasi strategi untuk menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif di lingkungan madrasah

c. Bagi guru/Pendidik

Sebagai motivasi agar lebih antusias dalam menggunakan berbagai macam strategi serta berupaya agar dapat meningkatkan sikap sosial dan komunikatif terhadap peserta didik

d. Bagi murid

Agar dapat meningkatkan sikap sosial dan komunikatif untuk menjadi siswa yang berakhlak baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah wawasan tentang pentingnya sikap sosial dan komunikatif bagi anak didiknya kelak dan bekal untuk mengajar peserta didik sesuai apa yang didapatkan selama perkuliahan.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penegasan istilah bertujuan untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan dalam penafsiran dari pembaca, serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti. Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni:

1. Penegasan Konseptual

a) Strategi

Strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁷

b) Menumbuhkan sikap social

Bahwa sikap adalah reaksi seseorang atas objek yang diindera, maka sikap sosial adalah reaksi seseorang yang bersifat horizontal atas objek yang diindera.²⁸ Terdapat beberapa nilai di dalam sikap sosial ini, yaitu: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, proaktif dan responsif, cinta damai, santun, dan percaya diri.²⁹ Ada tiga fungsi dari penanaman sikap sosial tersebut, yaitu:³⁰

- 1) Pembentukan dan pengembangan potensi. Bahwa manusia itu memiliki potensi baik dan buruk adalah firah. Tentu yang dimaksud potensi yang dibentuk dan dikembangkan dalam fungsi ini yaitu potensi yang baik, baik dalam bentuk pikiran, ucapan, atau tindakan.

²⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal 13

²⁸ Asanah, Dkk., "Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2017): hal 3.

²⁹ Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013: Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2014), hal 145-146

³⁰ Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), hal 17.

- 2) Perbaikan dan penguatan sikap. Potensi buruk yang terdapat pada diri siswa dieliminir oleh fungsi ini dan potensi baik mendapatkan penguatan melalui penanaman sikap sosial ini.
- 3) Penyaringan sikap. Perubahan dan perkembangan zaman memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap manusia. Globalisasi –yang menjadikan dunia seolah sempit dengan perkembangan teknologi informasi— sulit dibendung di dalam mempertahankan nilai-nilai kepribadian bangsa ini. Maka, penanaman sikap sosial berfungsi menyaring nilai-nilai baru dengan mengeliminir nilai-nilai negatif dan menyerap nilai-nilai positif yang selaras dengan falsafah bangsa ini.

c) Sikap komunikatif

Bersahabat/ komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Dalam pembelajaran di sekolah, sikap komunikatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang menuntut siswa harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siswa lainnya sehingga dalam diskusi tersebut akan tercipta suasana yang aktif.³¹

³¹ Narwanti, Sri. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Familia, 2013) hal 13

d) Proses pembelajaran

proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik. Prosesnya yaitu penyampaian pesan dari guru melalui media tertentu ke penerima pesan atau peserta didik. Pesan yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik adalah isi ajaran atau materi yang ada pada kurikulum.³²

e) Era milenial

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir awal tahun 1980-2000. Tidak hanya di Indonesia, generasi milenial sudah menjadi mayoritas dunia. Generasi milenial disebut juga generasi Y sebagai pribadi melek teknologi, generasi cerdas yang mempunyai dua pilihan peran, yaitu: sebagai penggerak bangsa atau menjadi beban negara.³³

2. Penegasan oprasional

Penegasan operasional dari penelitian yang berjudul “*Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial dan Komunikatif Peserta Didik Di MIN 4 Tulungagung dalam Proses Pembelajaran di Era Milenial*” adalah Menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif di era milenial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidik harus mampu menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif peserta didik di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, di era milenial seperti ini pendidik memiliki tatangan yakni bagaimana respon peserta didik terhadap kehidupan sosial di era

³² Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 11 -12.

³³ Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Millenial Nusantara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 3

milennial terutama dalam hal ketergantungan gadget ? Pendidik juga harus selalu membimbing atau memberikan arahan terhadap sikap komunikatif anak di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah di era millennial.

F. Sistematika Pembahasan

Teknik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini mengacu kepada buku pedoman penulisan skripsi. Penelitian skripsi ini tersusun atas enam bab, mulai bab satu sampai bab enam yang ditulis secara sistematis dan saling berhubungan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami isi dari skripsi ini secara utuh dan juga menyeluruh. Sistematika pembahasan skripsi ini diuraikan sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal dalam penulisan skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti)

Bagian utama dalam skripsi ini memuat 6 bab. Adapun uraian masing-masing bab adalah sebagai berikut :

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Konteks penelitian menguraikan

tentang masalah yang akan diteliti dan alasan-alasan mengapa mengangkat masalah tersebut dalam penelitian. Lebih lanjut, juga menguraikan keunikan-keunikan madrasah yang dijadikan sebagai tempat penelitian guna memperkuat alasan mengapa melakukan penelitian di tempat tersebut.

Fokus penelitian berisi tentang pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan Strategi guru dalam menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif peserta didik dalam proses pembelajaran di era milenial pada siswa di MIN 4 Tulungagung. Tujuan penelitian mendeskripsikan tentang menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif, bentuk kreativitas guru, serta faktor pendorong dan penghambat kreativitas guru dalam mengatasi kecanduan media sosial maupun game online di era millennial. Kegunaan penelitian menguraikan tentang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

Penegasan istilah berisi dari dua bagian yaitu, penegasan konseptual dan penegasan operasional. Secara konseptual menguraikan tentang strategi, menumbuhkan sikap sosial, sikap komunikatif, proses pembelajaran dan era millennial. Sedangkan secara operasional, menguraikan tentang maksud dari Strategi guru dalam menumbuhkan sikap sosial dan komunikatif peserta didik dalam proses pembelajaran di era milenial

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini memuat tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*), hasil penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian yang akan dilakukan. Deskripsi teori memuat teori-teori strategi pembelajaran, mengenai guru, mengenai sikap sosial, sikap komunikatif, mengenai era milenial. Penelitian terdahulu memuat skripsi dan jurnal yang memiliki pembahasan dengan tema atau metode yang serupa dengan penelitian ini.

c. Bab III Metode penelitian

Bab ini berisi tentang langkah-langkah untuk memperoleh data, mengolah data serta menghasilkan suatu data. Secara lebih rinci, komponen yang terdapat dalam bab ini yaitu meliputi pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV Hasil penelitian

Bab keempat ini berisi tentang paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan atau hasil wawancara dengan informan, serta deskripsi informasi lainnya

yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

e. Bab V Pembahasan

Bab ini memuat tentang pembahasan, memuat interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*) dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian. Adapun komponen dalam bab V yaitu: pembahasan pada fokus penelitian 1, pembahasan pada fokus penelitian 2, dan pembahasan pada fokus penelitian 3.

f. Bab VI Penutup

Pada bab penutup, disajikan suatu kesimpulan atas hasil penelitian. Adapun komponen yang terdapat dalam bab ini yaitu kesimpulan penelitian di MIN 4 Tulungagung dan saran tentang penelitian agar lebih baik untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Bagian terakhir ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran - lampiran berupa persuratan, data dokumen selama penelitian dan dokumentasi, dan juga berisi biodata penulis.